

PERSPEKTIF ALKITAB TENTANG TANTANGAN DALAM PELAYANAN DAN RELEVANSINYA TERHADAP KESETIAAN HAMBA TUHAN MASA KINI

Enny Irawati*

Sekolah Tinggi Teologi Biblika Jakarta

Diterima: 19 April 2023; Disetujui: 29 April 2023; Dipublikasikan: 30 April 2023

Abstrak

Sejarah pelayanan seringkali mengalami hambatan bahkan sewaktu-waktu secara sistematis melalui perencanaan dan koordinasi sekelompok pihak yang terkait untuk menyulitkan hamba-hamba Tuhan. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan perpektif baru agar hamba-hamba Tuhan tetap setia dalam ladang pelayanan meskipun sedang mengalami berbagai-bagai tantangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan penafsiran Alkitab secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan dalam pelayanan bahkan sudah terjadi sejak jaman Perjanjian Lama dan terus berlanjut sampai pelayanan jemaat mula-mula dalam Perjanjian Baru dan ditemukan bahwa hamba-hamba Tuhan dan PL dan PB tetap focus dalam pelayanan dan bangga menjadi pelayan-pelayan Tuhan.

Kata Kunci: Tantangan, pelayanan, hamba Tuhan

Abstract

Historical services often experience planning problems, even at times in a systematic way through and coordinating a group of parties related to the violations of God's servants. This research is intended to provide a new perspective so that God's servants remain faithful in the field of ministry even though they are experiencing various kinds of challenges. This study uses a qualitative research method by using inductive discovery of the Bible. The results of the research show that challenges in ministry have even occurred since the Old Testament era and continued until the ministry of the early church in the New Testament and it was found that God's servants and OT and NT remained focused on ministry and were proud to be God's ministers.

Keywords: Challenge, ministry, God's servant

How to Cite: Dr. Enny Irawati, M.Th (2023). Perspektif Alkitab Tentang Tantangan Dalam Pelayanan Dan Relevansinya Terhadap Kesetiaan Hamba Tuhan Masa Kini. 8 (1): 41-51.

*Corresponding author:
E-mail: etrifena@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejarah gereja seringkali mengalami hambatan bahkan sewaktu-waktu secara sistematis melalui perencanaan dan koordinasi sekelompok pihak yang terkait untuk menyulitkan umat Kristen. Tantangan gereja bahkan sudah terjadi sejak jemaat mula-mula seperti yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 11:19, "Sementara itu banyak saudara-saudara telah tersebar karena penganiayaan yang timbul sesudah Stefanus dihukum mati. Mereka tersebar sampai ke Fenisia, Siprus dan Antiokhia; namun mereka memberitakan Injil kepada orang Yahudi saja." Sejak jemaat mula-mula, berbagai usaha dilakukan untuk menghambat pertumbuhan orang percaya. Para pemuka agama Yahudi bekerja keras untuk membatat dan membinasakan orang Kristen. Salah satu tokoh yang terkenal dalam Perjanjian Baru adalah Saulus (Paulus). Saulus adalah salah satu murid Gamaliel, seorang ahli taurat yang sangat dihormati. Ia sangat membenci orang Kristen sehingga minta izin kepada Imam Besar untuk memburu dan membinasakan orang Kristen.

Guru dari Saulus yang bernama Gamaliel, bersikap bijaksana dan dia berkata: "Hai orang-orang Israel, pertimbangkanlah baik-baik, apa yang hendak kamu perbuat terhadap orang-orang ini! Karena itu aku berkata kepadamu: Janganlah bertindak terhadap orang-orang ini. Biarkanlah mereka, sebab jika maksud dan perbuatan mereka berasal dari manusia, tentu akan lenyap, tetapi kalau berasal dari Allah, kamu tidak akan dapat melenyapkan orang-orang ini; mungkin ternyata juga nanti, bahwa kamu melawan Allah" (Kis. 5:35, 38-39). Gamaliel memberikan contoh beberapa pemberontakan terjadi yang akhirnya dapat ditumpas dan mereka semuanya binasa. Itu membuktikan bahwa pemberontakan itu berasal dari manusia bukan karena kehendak Allah.

Demikian halnya di Indonesia, gereja mengalami beberapa tantangan antara lain di Cilegon yaitu terjadinya penolakan pendirian rumah ibadah yang menjadi sorotan di Indonesia, bahkan Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas harus turun tangan untuk mengatasi polemic tersebut:

Kota Cilegon menjadi sorotan beberapa pekan belakangan, bukan karena PT Krakatau Steel, bukan pula karena PLTU Suralaya apalagi Pelabuhan Merak. Bukan. Namun karena isu penolakan pendirian rumah ibadah yang Kembali lagi terjadi di Kota yang dikenal sebagai Kota Industri Baja ini. Rencana pembangunan gereja di tanah milik Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Maranatha di lingkungan Cikuasa, Kelurahan Gerem, Kec. Grogol, Kota Cilegon mendapatkan penolakan dari sejumlah elemen masyarakat hingga perangkat Daerah Kota Cilegon. Menteri Agama Yaqut Cholil Qoumas bahkan menegaskan jika Kota Cilegon bersikukuh tak mengeluarkan izin, maka dirinya akan secara langsung mendatangi Walikota Cilegon. Catatan sejarah mereka bukan kali ini saja penolakan pendirian tempat ibadah agama selain Islam terjadi di Cilegon. Garis terjauh yang bisa digali terjadi pada tahun 1994. Menurut makalah Masykur dari IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, terjadi tindakan anarkis terhadap tempat ibadah umat Kristen. Setidaknya ada dua kejadian, pertama pengrusakan bangunan milik warga jemaat HKBP di kompleks perumahan PCI (Cilegon State Indah) Cilegon, yang dipakai untuk Sekolah Minggu anak-anak pada tanggal 10 April. Kedua, pembongkaran gereja Advent di kota Cilegon.¹

¹Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Wawan Wahyudin, *Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon*, Beranda Kementerian Agama RI, Jumat, 9 September 2022, 11:33 WIB

Hak beragama merupakan hak yang melekat secara kodrati yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun dan negara menjamin kebebasan setiap warga negara dalam memeluk agama dan beribadah sesuai keyakinan masing-masing, tetapi pada kenyataannya tantangan masih saja terjadi.

BBC News Indonesia juga menulis tentang tantangan yang dihadapi oleh orang Kristen di Maja yang hendak merayakan Natal, demikian:

Keputusan Bupati Lebak, Iti Octavia Jayabaya tak mengeluarkan izin beribadah Natal di Kecamatan Maja disampaikan dalam rapat koordinasi persiapan Natal dan Tahun Baru, pada Rabu (14/12) lalu. Saat itu bupati menanggapi Camat Maja yang menyampaikan informasi adanya pemberitahuan izin dari dua komunitas umat Kristen di Maja untuk ibadah Natal pada 18 dan 25 Desember di Eco Club Citra Maja Raya atau aula serbaguna. Bupati beralasan karena ada protes dan keresahan dari sejumlah warga. Selain itu, ruko bukan diperuntukkan untuk ibadah. "Kesepakatan rapat Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), kita tidak menghalangi ibadah, tapi di rumah ibadah sesuai peruntukannya. Ruko, tempat permukiman, kami mohon maaf enggak diizinkan sesuai dengan hasil musyawarah FKUB," jelas Bupati Iti. Dia pun meminta umat Kristen di Kecamatan Maja agar ibadah Natal di gereja yang berada di kecamatan tetangga yakni Rangkasbitung yang jaraknya 20 kilometer.²

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa orang Kristen tidak diijinkan beribadah Natal di kecamatan Maja dengan alasan karena ada protes dan keresahan dari sejumlah warga.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan penelitian penafsiran Alkitab secara induktif (eksegesa). "Penafsiran Alkitab adalah suatu penelitian Biblika yang bertujuan mengeluarkan makna teks."³ Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Pertama, dengan melakukan riset pustaka sesuai dengan pokok pembahasan. Kedua, melakukan studi perbandingan penafsiran-penafsiran utama masa kini mengenai tantangan gereja.

PEMBAHASAN DAN HASIL PEMBAHASAN

Tantangan Pelayanan Dalam Perjanjian Lama

Bangsa Israel memiliki catatan sejarah yang panjang untuk menjadi suatu bangsa, melewati proses demi proses yang terjadi. Mulai dari Mesir dimana bangsa Israel mengalami banyak tekanan dari orang-orang Mesir dan para penguasa. Dalam keadaan tertekan itulah bangsa Israel kemudian berseru kepada Allah dan Allah mendengarkan seruan bangsa Israel tersebut. Allah kemudian mengirimkan seorang nabi untuk membebaskan bangsa Israel dari penindasan Mesir, yaitu Musa.

²BBC News Indonesia. *Tak ada gereja di Kecamatan Maja, umat Kristen dilarang ibadah Natal di ruko*: "Ini jelas bentuk diskriminasi," 19 Desember 2022

³Andreas Bambang Subagyo, *Pengantar RISET Kualitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004)

Allah memakai Musa untuk membawa bangsa Israel keluar dari Mesir untuk menuju ke tanah perjanjian, yaitu tanah yang telah dijanjikan Allah kepada Abraham, Ishak dan Yakub untuk diberikan kepada keturunannya, yang tidak lain adalah bangsa Israel itu sendiri. Bersama dengan Musa, bangsa Israel mengalami proses yang sangat panjang di padang gurun, 40 tahun lamanya. Selama pengembaraan di padang gurun, bangsa Israel sering mendukakan hati Allah sehingga tidak jarang Allah menghukum bangsa Israel oleh karena ketidaktaatan dan pemberontakan yang dilakukan kepada Allah. Akibat dari pemberontakan bangsa Israel, semua orang yang lahir dan dibesarkan di Mesir mati di padang gurun kecuali Yosua dan Kaleb.

Setelah bangsa Israel mengalami perjalanan selama empat puluh tahun di padang gurun, bangsa Israel akhirnya dapat menempati tanah yang dijanjikan Allah melalui Abraham, Ishak dan Yakub. Campur tangan Allah yang memampukan bangsa Israel dapat menaklukkan dan menempati tanah Kanaan tersebut.

Setelah bangsa Israel dapat menaklukkan bangsa-bangsa yang ada di Kanaan, bangsa Israel mengalami kedamaian sampai kematian Yosua. Setelah kematian Yosua bangsa Israel hidup dalam dosa penyembahan berhala. Dan ini mengakibatkan Allah menghukum bangsa Israel sehingga bangsa Israel kembali mengalami penindasan dari bangsa-bangsa lain. Ketidaktaatan bangsa Israel kepada Allah membawa pengaruh yang kelam bagi kehidupan bangsa Israel selanjutnya. Hal ini dapat dilihat ketika Yerusalem dihancurkan dan Israel diporakporandakan oleh bangsa-bangsa yang sedang berkuasa saat itu, seperti Babel, Persia, Yunani dan Roma.

Bangsa Israel adalah bangsa pilihan. Pilihan di sini menunjukkan bahwa ada suatu tanggung jawab atau beban yang diberikan Allah kepada Israel. Tanggung jawab yang diberikan Allah kepada bangsa Israel tentunya merupakan suatu tanggung jawab yang besar yang harus dilaksanakan oleh bangsa Israel. Tanggung jawab tersebut antara lain, pertama: untuk menjadi berkat bagi bangsa-bangsa yang ada di muka bumi ini (Kej. 12:2-3). Bangsa Israel juga memiliki tanggung jawab untuk memelihara hukum Allah yang telah diberikan kepada bangsa Israel melalui Musa (Kel. 20:1-17; Ul. 12-19; Yos. 1:7-9). Sebagai bangsa yang diberi tanggung jawab untuk menjadi berkat bagi bangsa lain, Israel seharusnya menunjukkan sikap hidup yang selalu menaruh kepercayaan kepada Allah. Namun sebaliknya, Israel justru berpaling dari Allah dan jatuh dalam penyembahan berhala. Di saat itulah pelayanan para nabi dijelaskan dalam Perjanjian Lama.

Pelayanan para nabi nyata ketika mereka menyampaikan nubuatan dari Allah yang disampaikan kepada bangsa Israel. Para nabi menyampaikan nubuatan dari Allah berkenaan dengan kehancuran Yerusalem yang disebabkan karena ketidaktaatan dan ketidaksetiaan bangsa Israel kepada Allah. Tetapi bangsa Israel tidak peduli dengan nubuatan yang disampaikan oleh para nabi sehingga terjadilah kehancuran tersebut. Sebenarnya hal tersebut tidak mungkin terjadi jika bangsa Israel hidup setia dalam Tuhan, seperti yang dikatakan oleh W.S Lasor dan F.W. Bush bahwa “muncul keyakinan bahwa Yerusalem tidak akan pernah direndahkan oleh serang musuh. Dan terutama Yerusalem adalah tempat kediaman Allah sendiri. Ia tidak akan membiarkan musuh

menyerang rumahNya sendiri.”⁴ Bangsa Israel semakin jauh meninggalkan persekutuan dengan Allah bahkan para pemimpin dan penguasa serta seluruh bangsa itu sendiri ingin membinasakan para nabi yang menyampaikan pesan Allah kepada mereka.

1. Tantangan Yang Dihadapi Yeremia

Yeremia merupakan salah seorang Nabi dalam Perjanjian Lama yang dikenal memiliki pergumulan paling berat dalam pelayanannya menyampaikan Firman Tuhan. Yeremia menjadi pelayan Tuhan yang cukup lama, dari tahun ke-13 pemerintahan Yosia sampai tahun ke-4 pemerintahan Yoyakhim, sudah 23 tahun ia bersaksi (Yer 25:3). Dan total lebih dari 40 tahun (sampai kepada masa Raja Zedekia), kotbahnya telah menjadi peringatan bagi bangsanya. Yeremia dipanggil untuk jabatan Nabi pada suatu masa yang sangat tidak kondusif. Babel dan Mesir, dua negara yang sedang berusaha menguasai Timur-Tengah saat itu bisa menjadi ancaman cukup serius bagi Yehuda kapan saja. Terlebih krisis rohani yang terjadi di Yehuda. Ketika Yeremia dipanggil untuk jabatan nabi, pesan yang dibawanya adalah tentang hukuman dan panggilan untuk bertobat bagi bangsanya. Jika bangsa Israel tidak mau bertobat maka mereka akan mengalami penghukuman. Di sisi lain Yeremia merasa berat untuk menyampaikan tentang hukuman tetapi mau tidak mau harus ia sampaikan kepada bangsanya karena itu adalah perintah Allah dan untuk itulah dia dipanggil. Yeremia sangat mencintai bangsanya dan dia sama sekali tidak senang menubuatkan hukuman ke atas mereka. Bahkan begitu kerasnya peringatan Tuhan melalui Yeremia untuk bangsa Yehuda, sampai-sampai ia ingin dibunuh oleh tetangga dan sanak keluarganya sendiri (15:16). Ketika bangsa Israel mendengar sesuatu yang tidak mereka inginkan mereka menjadi sangat marah dan menyerang nabi yang membawa pesan tersebut. Mereka hanya menginginkan mendengar hal-hal yang baik saja tanpa melalui pertobatan. Dan ini merupakan tantangan yang sangat berat yang harus dialami oleh Yeremia. Dia dibenci dan ditolak oleh bangsanya sendiri karena menyampaikan pesan yang tidak sesuai dengan keinginan hati bangsanya. Tetapi Yeremia lebih memilih taat kepada Allah daripada kepada manusia.

Kepribadian Yeremia sendiri begitu tergambar dalam kitab Yeremia dimana berbagai curahan suasana hati Yeremia yang menunjukkan kelelahan (25:3-4), perasaan yang sensitif (11:19), takut (15:15), geram (10:25) dan lain sebagainya. Tetapi sungguhpun demikian, ia adalah seorang yang gigih memegang teguh tugas yang diberikan kepadanya selama bertahun-tahun di tengah-tengah penolakan dan penganiayaan.

Saat masa pelayanannya, Yeremia lebih banyak mengalami pergumulan. Pergumulan itu diantara mengenai bangsanya yang tidak mau bertobat, sanak tetangga/bahkan keluarga di Anatot yang ingin membunuhnya dan berbagai ancaman perihal pelayanannya. Sukar merasakan betapa dalamnya dukacita Yeremia mengalami keadaan ini. Tanpa berharap lagi akan penghiburan (Yeremia 8:18, 21), air matanya hendak berderai meratapi Yehuda yang terhukum (9:1; 13: 17) dan membiarkannya hancur akibat ulahnya sendiri (9:2). Karena yakin bahwa kegagalan sudah mutlak, ia

⁴W.S. Lasor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 344.

mengutuki hari lahirnya (15: 10; 20:14-18), mengeluh karena kehinaan menimpa dia (20:7b-10), dan memohon pembalasan atas orang-orang yg menyiksa dia (18: 18,21-23). Keluh kesah Yeremia mengenai bangsanya tercatat pertama kali dalam pasal 7: 16 dimana Tuhan meminta Yeremia untuk tidak berdoa bagi yehuda. Sikap Yeremia dapat menjadi teladan bagi setiap pelayan Tuhan saat ini, dimana ia selalu berdoa bagi orang-orang yang dilayaninya.”⁵

Pergumulan Yeremia begitu berat, sampai-sampai ia sempat berbalik dari pelayanannya bagi kaum sebangsanya. Tetapi kemudian Allah menawarkan kepada Yeremia untuk kembali menjadi pelayan-Nya (15:19), lalu ia setuju. Apa yang dialami Yeremia merupakan tantangan yang sama yang dihadapi hamba Tuhan saat ini. Tidak sedikit hamba Tuhan saat ini yang mengambil keputusan melayani/mengikut Tuhan menjadi semacam *boomerang* bagi orang-orang terdekatnya (keluarga).

2. Tantangan Yang Dihadapi Daniel

Daniel adalah rekan sezaman yang lebih muda dari Yeremia, mungkin umurnya juga sama dengan Yehezkiel. Dalam pelayanannya, Daniel melayani sebagai pemimpin politik dan nabi. Ia melayani sebagai Perdana Menteri di Babel, di bawah Nebukadnezar dan Darius (Dan. 2:48, 6:1-3).

Tepatnya pada tahun ke-3, yaitu pada masa pemerintahan Yoyakim, Raja Yehuda, Raja Nebukadnezar melakukan penyerangan terhadap kerajaan Yehuda. Raja Nebukadnezar mengambil seluruh perkakas yang ada di dalam Bait Allah dan membawanya ke Babel. Nebukadnezar juga memerintahkan Aspenas, kepala istananya, untuk membawa anak-anak muda Israel dari keturunan raja dan bangsawan serta orang-orang yang baik, yang memahami berbagai hikmat dan memiliki banyak pengetahuan. Mereka semua dibawa ke Babel untuk dipekerjakan di istana raja. Mereka diajari tulisan dan bahasa Kasdim serta dididik selama tiga tahun. Sesudah itu, mereka diwajibkan untuk bekerja dan mengabdikan kepada Raja Nebukadnezar. Di antara semua orang yang dibawa ke Babel itu, ada empat orang Yehuda, yaitu Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya. Keempat orang itu diberi nama lain oleh pegawai istana, yaitu Daniel diberi nama Beltsazar, Hananya diberi nama Sadrach, Misael diberi nama Mesakh, dan Azarya diberi nama Abednego. Selama di Babel, Allah memberikan pengetahuan dan kepandaian tentang berbagai tulisan dan hikmat kepada Daniel dan teman-temannya sehingga Daniel mempunyai pengertian dalam menafsirkan penglihatan dan mimpi termasuk adalah menerangkan mimpi-mimpi Raja Nebukadnezar sehingga Daniel diangkat menjadi orang penting di kerajaan Babel.

Namun, para pejabat tinggi dan wakil raja iri hati. Mereka berusaha mencari tuduhan yang mungkin dapat ditujukan kepada Daniel, tetapi mereka tidak menemukan kesalahan Daniel. Karena itu, mereka menghadap dan menghasut raja supaya raja mengeluarkan perintah agar semua penduduk menyembah dewa yang disembah oleh raja. Kalau ada yang melanggar perintah itu, maka orang itu akan dilemparkan ke dalam gua singa. Lalu, Raja Darius pun mengikuti perkataan mereka dan membuat surat perintah dengan larangan itu.

⁵Spurgeon, H Charles. *The Soul Winner* (Jogjakarta: Penerbit ANDI, 2010)

Ketika Daniel mendengar berita itu, ia berdoa dan memuji Allah di dalam kamarnya. Para pejabat pun masuk dan mendapati Daniel sedang menyembah Allah Israel, lalu melaporkannya kepada raja. Setelah mendengar hal itu, raja sedih dan berusaha mencari cara untuk melepaskan Daniel. Namun, para pejabat itu mendesak raja supaya memasukkan Daniel ke dalam gua yang berisi singa. Akhirnya, Daniel pun dimasukkan ke dalam gua singa. Pada pagi harinya, raja melihat keadaan Daniel dan ia melihat bahwa Allah menyelamatkan Daniel. Mulut singa-singa itu dibuat tertutup oleh Tuhan karena Daniel adalah orang yang benar. Lalu, raja memasukkan orang yang menuduh Daniel ke dalam gua singa dan singa itu membunuh orang-orang itu.

Tantangan dalam Pelayanan Menurut PB

1. Tantangan yang diamali oleh Rasul Paulus

Pelayanan Paulus mulai ditonjolkan dalam Kisah Para Rasul, khususnya pasal 13-28. Dari seorang penganiaya jemaat, dia dipanggil menjadi rasul Yesus Kristus. Dari pelayanannya, banyak jemaat yang terdiri diberbagai tempat.

Nama Saulus muncul pertamakali dalam Kisah Para Rasul 7:58 sebagai penganiaya jemaat. Saulus inilah yang memiliki peran utama di dalam penganiayaan hebat yang harus dialami oleh jemaat mula-mula di Yerusalem (Kis. 8:3). Paulus adalah orang Yahudi dari suku Benyamin, yang lahir di Tarsus di Kilikia dan Ia adalah murid Gamaliel (Kis. 21:39; 22:3; Rm. 11:1), seorang warga Negara Romawi. Dari data yang sangat terbatas ini kita mengetahui bahwa Paulus termasuk dalam bilangan orang terpelajar pada masanya. Gamaliel, gurunya adalah doctor ilmu hukum dan anggota Sanhedrin, dari sayap golongan liberal Farisi. Gamaliel memiliki posisi penting dalam kehidupan orang yahudi, dan ia dijunjung tinggi sehingga disebut sebagai “Rabban” (guru kami), suatu gelar yang lebih tinggi daripada sebutan “Rabbi” (guruku).

Saulus bertobat dalam Kisah Para Rasul pasal 9, di jalan menuju Damsyik. Tetapi Paulus secara resmi memulai pelayanannya pada pasal 13, ketika ia dan Barnabas diutus untuk memberitakan Injil. Perjumpaanya dengan Kristus di dalam perjalanan ke Damaskus mempunyai kesan yang mendalam dalam kehidupannya. Dia mengerti arti kebangkitan dan kehidupan kekal hanya oleh anugerah Allah. Sebagai penganiayaan Kristen yang seharusnya dihukum, dia justru diampuni dan dijadikan seorang murid. Paulus menjawab panggilan Kristus dengan iman yang penuh penyerahan dan kesetiaan terhadap Tuhan seperti yang tertulis dalam Roma 8:38-39:

Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang dibawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita.

Sebab itulah Paulus tidak segan mengambil resiko ketika harus mengabarkan Injil meskipun harus mempertaruhkan nyawanya. Hal itu terbukti bagaimana Paulus selalu menyaksikan pengalamannya di dalam setiap kesempatan, bahkan ketika dia berada di penjara, dia memaki penjara sebagai tempat untuk memberitakan Injil.

Penderitaan Paulus dicatat dalam Kisah Para Rasul, antara lain: Dipenjara (Kis. 15:23). Didera di luar batas, yaitu dicambuki dengan cemeti dengan perlakuan yang sangat sadis, tak mengenal perikemanusiaan. Disesah lima kali masing-masing tiga puluh sembilan kali pukulan (2Kor. 12:9). Dilempari batu satu kali. Dalam perjalanan pelayanannya, Paulus banyak mengalami bahaya banjir karena di masa itu sangat sedikit sungai yang berjembatan; sering dihadang penyamun; mau dibunuh oleh orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi. Paulus mengalami begitu banyak penderitaan yang tak terhitung lagi (ayat 26-27)

2. Tantangan Para Diaken

Dalam Kisah Para Rasul 6:1-7 diceritakan bahwa pernah timbul kekrisisan, seperti yang diungkapkan oleh David W. Ray demikian:

Karena orang percaya sedang berpisah dengan keyahudian, orang miskin diantaranya tidak mendapat pertolongan lagi dari anggota jemaat Yahudi jadi cara bantuan lain dibuat. Tetapi sebagian dari orang miskin itu (janda yang berbahasa Yunani) merasa tidak dilayani dengan baik. Lihat bahwa disinilah ada perselisihan pertama dalam gereja.⁶

Masalah tersebut di atas terjadi karena kurangnya pelayan-pelayan Tuhan. Karena banyak yang bertobat dan kurang yang melayani, sehingga pelayan-pelayan ke dalam terlantar. Oleh sebab itulah Petrus memilih tujuh orang yang terkenal baik, penuh Roh dan hikmat untuk melayani pelayanan diakonia (social). Tujuh orang yang terpilih adalah Stefanus, Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon Parmenes dan Nikolaus (Kis. 6:5). Antara rasul dan para diaken terjadi kerjasama yang baik. Para rasul memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan sedangkan para diaken mengerjakan pelayanan social seperti pembagian kepada janda-janda dan pelayanan sehari-hari. Masing-masing berada dalam posisinya sehingga mereka secara bersama-sama bisa melakukan pekerjaan Tuhan dengan optimal, dan dikatakan bahwa Firman Allah makin tersebar dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah (Kis. 6:7).

Peranan diaken dalam pertumbuhan gereja nyata dalam kehidupan Stefanus. Stefanus yang penuh dengan karunia dan kuas, mengadakan mujizat dan tanda-tanda diantara orang banyak (Kis. 6:8). Dan secara tidak langsung, kematian Stefanus menyebabkan Injil tersebar diantara bangsa-bangsa lain, seperti yang dikatakan oleh Toussaint demikian: Pertama, kematian Stefanus mengakibatkan Injil tersebar sampai ke Samaria; Kedua, kematian Stefanus tidak saja mendorong Saulus untuk menganiaya jemaat dengan lebih hebat, tetapi juga pertobatannya; dan ketiga, kematian Stefanus menyebabkan tersebarnya Injil di bangsa-bangsa lain.⁷

Filipus juga merupakan salah satu diaken yang berperan dalam penginjilan. Pelayanan diakonia atau pelayanan social merupakan pernyataan kasih kepada sesama manusia seperti yang diajarkan oleh Tuhan Yesus. Tuhan Yesus mengajarkan agar orang-orang Kristen tidak hanya memahami ajaran Kristen semata-mata, tetapi melakukan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶Dave Ray, Kisah Para Rasul

⁷Toussaint, Acts

3. Tantangan Jemaat dalam Kisah Para Rasul

Setelah peristiwa Pentakosta dimana Petrus berkhotbah, orang-orang menjadi percaya dan mereka pulang ke negeri masing-masing. Para anggota jemaat yang pulang ke negeri masing-masing membuat juga persekutuan, memberi pengajaran-pengajaran tentang keselamatan di dalam Yesus Kristus. Bila ada kesalahan atau penyimpangan dalam soal pengajaran tersebut, maka akan dibenarkan atau diluruskan kembali melalui kunjungan-kunjungan para Rasul. Sehingga tersebarlah gereja di berbagai tempat karena pelayanan dari jemaat awam.

Dalam kisah para Rasul 8:26-40 di kisahkan bahwa Filipus diutus untuk pergi ke selatan, menurut jalan yang turun dari Yerusalem ke Gaza, yang merupakan tempat yang sunyi. Filipus kemudian menjumpai seorang sida-sida dari Etiopia dan memenangkan sida-sida tersebut untuk Tuhan Yesus. Pontas mengatakan bahwa, sida-sida dari etiopia yang dimengerti oleh Filipus kembali ke negerinya, dan menurut sejarah gereja, di Afrika utara akhirnya berdiri gereja yang cukup kuat. Dan menurut dugaan sida-sida itulah yang memuliakannya.” Dalam Kisah Para Rasul 11:19-21 dicatat:

Sementara itu banyak saudara-saudara yang tersebar karena penganiayaan yang timbul sesudah Stefanus dihukum mati. Mereka tersebar samapi ke Fenesia, Siprus dan Antiokhia; namun mereka memberitakan Injil kepada orang yahudi saja. Akan tetapi diantara mereka ada beberapa orang Siprus dan orang Kirene yang tiba di Antiokhia dan berkata-kata juga kepada orang-orang Yunani dan memberitakan Injil, bahwa Yesus adalah Tuhan. Dan tangan Tuhan menyertai mereka dan sejumlah besar orang menjadi percaya dan berbalik kepada Tuhan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa gereja bertumbuh karena pelayanan kaum awam yang tersebar sejak kematian Stefanus. Kematian Stefanus tidak membuat jemaat menjadi takut untuk memberitakan Injil.

4. Perlawanan dari pemerintah.

Dalam Kisah Para Rasul juga ditulis adanya perlawanan dari Pemerintah yang terjadi karena khotbah dan kesaksian yang berani yang membawa pertobatan orang kepada Yesus Kristus. Dilatar belakangi oleh peristiwa penyembuhan orang lumpuh (3:1-10). Dalam Kisah Para Rasul 3:1-26 merupakan konfrontasi khotbah Petrus yang isinya adalah, Yesus Kristus yang dibunuh di kayu salib adalah Mesias. “Kamu menyerahkan supaya dibunuh-Pilatus mau melepaskannya, Kamu menolak yang Kudus dan Benar – menghendaki seorang pembunuh sebagai hadiahmu, Kamu membunuh Pemimpin kepada hidup – Allah membangkitkannya.”

5. Perlawanan dari Kaum Beragama (4:1-22)

Perlawanan dari kaum beragama dinyatakan dengan menangkap Petrus dan Yohanes. Penangkapan itu karena orang-orang Saduki tidak senang akan kesaksian itu. Di lain pihak, orang Saduki tidak percaya akan kebangkitan. Dalam Perjanjian Baru, golongan Saduki dan orang Farisi selalu muncul, bahkan mereka ini menduduki posisi yang penting dalam keagamaan. Keberatan mereka yang utama ialah bahwa kedua rasul itu mengajarkan kepada orang banyak bahwa dalam Yesus ada kebangkitan dari antara orang mati.

Kebencian dan iri hati menjadi dorongan yang kuat bagi Imam Besar dan orang-orang dari mazhab Saduki, untuk memasukkan para rasul ke dalam penjara kota. Mereka melihat bahwa kekristenan di Yerusalem makin bertambah pesat jumlahnya dan ini akan menjadi ancaman bagi stabilitas kewibawaan pemerintahan mereka.

Petrus dan Yohanes diperhadapkan kepada Mahkamah Agama yang akan menghakiminya. Dengan sikap yang tidak senang mereka bertanya, “dengan kuasa mana kamu menyembuhkan. Petrus dan Yohanes menjawab dan sekaligus menyaksikan akan kebangkitan Tuhan Yesus dari antara orang mati. Keselamatan hanya dalam Yesus (4:12). Ketaatan kepada Allah melebihi ketaatan kepada manusia, itulah sikap Rasul Petrus meskipun konsekwensinya rasul Petrus harus rela mengalami siksaan.

Sikap Menghadapi Tantangan dalam Pelayanan

1. Tetap melayani Tuhan dengan sebaik-baiknya,

Beratnya tantangan yang dihadapi bukanlah masalah ringan bagi Yeremia sampai-sampai ia mengutuk hari kelahirannya (15:10), bahkan ia sempat menuduh Allah telah berbuat curang kepadanya. Mungkin karena persoalan ini jugalah ia sempat hendak berhenti mengikuti panggilan Tuhan (15:19). Tetapi kemudian Yeremia berbalik, tetap memilih jalan Tuhan. Ia telah melayani Tuhan dengan sebaik-baiknya biarpun keadaan tidak berpihak kepadanya (15:11).

2. Tetap berdoa dan memuji Allah

Pada masa pemerintahan Darius orang Media, Daniel diangkat menjadi pejabat tinggi. Daniel melebihi para pejabat tinggi yang lain dan para wakil raja karena Daniel memiliki roh yang luar biasa. Raja juga bermaksud menempatkan Daniel atas seluruh kerajaannya. Namun, para pejabat tinggi dan wakil raja iri hati. Mereka berusaha mencari tuduhan yang mungkin dapat ditujukan kepada Daniel, tetapi mereka tidak menemukan kesalahan Daniel. Karena itu, mereka menghadap dan menghasut raja supaya raja mengeluarkan perintah agar semua penduduk menyembah dewa yang disembah oleh raja. Kalau ada yang melanggar perintah itu, maka orang itu akan dilemparkan ke dalam gua singa. Lalu, Raja Darius pun mengikuti perkataan mereka dan membuat surat perintah dengan larangan itu. Ketika Daniel mendengar berita itu, ia berdoa dan memuji Allah di dalam kamarnya. Para pejabat pun masuk dan mendapati Daniel sedang menyembah Allah Israel.

3. Tetap focus dalam pelayanan dan bangga dengan penderitaannya.

Meskipun Paulus mengalami begitu banyak penderitaan, namun hal itu tidak mengurangi fokus pelayanannya. Penderitaan tidak membuatnya lalai atau malas. Apapun kondisi yang sedang dihadapinya, Paulus tetap memperhatikan jemaat-jemaat Tuhan dengan mengorbankan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk melayani mereka. Bahkan Paulus berempati terhadap kondisi jemaat. Paulus memiliki hati yang peka dan belas kasih terhadap jemaat, serta tidak mementingkan dirinya sendiri.

Paulus mengemukakan latar belakang kesukuan (11:22), penderitaan dan pengorbanan dalam pelayanan (11:23-29), serta pengalaman spiritualnya (11:30-33; 12:1-10), seolah-olah untuk meninggikan dirinya demi mempertahankan kredibilitasnya di

hadapan rasul-rasul palsu pada jaman itu. Pernyataan-pernyataan Paulus tersebut untuk membukakan kebenaran kepada jemaat agar terlepas dari pengaruh rasul-rasul palsu. Secara manusia, penderitaan tidak mungkin dibanggakan kecuali untuk menyombongkan kekuatan diri sendiri. Paulus dahulu begitu bangga dengan kekuatannya dan kekuasaannya untuk menganiaya murid-murid Kristus, tetapi setelah perjumpaannya dengan Kristus hal itu berbanding terbalik. Paulus justru bangga dengan penderitaannya jika dia harus mati karena Kristus, bahkan hidupnya hanya didedikasikan bagi Kristus (Fil. 1:21). Kebanggaan ini memiliki arti kebergantungan kepada Kristus. Dalam penderitaannya justru Paulus dapat melihat dan merasakan kebaikan Tuhan kepadanya (2Kor. 12:5-10).

SIMPULAN

Tantangan dalam pelayanan sudah terjadi sejak jaman Perjanjian Lama dan masih terjadi sampai masa kini. Tantangan melayani bisa berasal dari mana saja, bisa dari dalam yaitu sesama orang percaya sendiri dan juga dari luar yang berasal dari orang yang tidak seiman. Tetapi tantangan tidak membuat orang percaya menjadi mundur justru sebaliknya tantangan membuat orang percaya semakin kuat iman dalam Tuhan dan focus dalam pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News Indoenesi. *Tak Ada Gereja Di Kecamatan Maja, Umat Kristen Dilarang Ibadah Natal Di Ruko: "Ini jelas bentuk diskriminasi,"* 19 Desember 2022.
- Eckhard, J Schnabel. *Rasul Paulus: Sang Misionaris*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2010.
- Irawati, Enny. *Belajar dari Kitab Kisah Para Rasul*. Jakarta: STT Biblika Jakarta, 2015.
- Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid II, Penyunting Hasan Sutanto. Jakarta: LAI, 2010.
- Ray, Dave. *Kisah Para Rasul*
- Spurgeon, H Charles. *The Soul Winner* (Jogjakarta: Penerbit ANDI, 2010)
- Subagyo, Andreas Bambang. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).
- Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF. Toussaint, Acts Jakarta, 1987.
- Wahyudin, Wawan Rektor UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, *Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja di Cilegon*, Beranda Kementrian Agama RI, Jumat, 9 September 2022 · 11:33 WIB.
- W.S. Lasor, D.A. Hubbard dan F.W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 344.